KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN KONFERENSI KASUS DI SMP NEGERI 6 BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUSLIADI
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam (Bimbingan Konseling)
NIM : 271222995

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1438 H / 2017 M

KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN KONFERENSI KASUS DI SMP NEGERI 6 BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

YUSLIADI
NIM : 271 222 995
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Razali M. Thaib, M. Pd	**Nurussalami, M.Pd**
NIP. 195211131983031001	**NIP. 197902162014112001**

Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal Kamis, 10 Februari 2017 M
13 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Drs. Razali M. Thaib, M.Pd

Sekretaris,

Dr. Murni, S.Pd,I., M.Pd

Penguji I,

Mumtazul Fikri, S.Pd.I., M.A

penguji II,

Nurussalami, S. Ag, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusliadi

NIM : 271 222 995

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 01 Agustus 2017

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL 92C4DAEF613751767 6000 ENAM RIBU RUPIAH

(Yusliadi)

ABSTRAK

Nama	: Yusliadi
Nim	: 271 222 995
Fakultas/prodi	: Tarbiayah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul	: Kerja Sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMPN 6 Banda Aceh
Tanggal Sidang	: Selasa, 10 Februari 2017
Tebal Skripsi	: 68 Halaman
Pembimbing I	: Drs. Razali M. Thaib, M.Pd
Pembimbing II	: Nurussalami S.Ag, M.Pd
Kata Kunci	: Kerjasama, Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Konferensi Kasus

Dunia pendidikan dewasa ini mengalami berbagai permasalahan baik dari segi pendidik maupun anak didik. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut harus melalui beberapa cara di antaranya dengan konferensi kasus. Konferensi kasus merupakan sistem ataupun cara untuk menyelesaikan permasalahan anak didik dengan memanggil orang tua nya, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas dan juga siswa/siswi yang bermasalah untuk diminta pendapat yang bertujuan agar permasalahan siswa mendapat solusi dan segera cepat selesai. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggambarkan data sebenarnya dari lapangan tanpa ada manipulasi data. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan angket. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa program pelakasanaan konferensi kasus sangat di dukung oleh kepala sekolah dan kepala sekolah siap membantu agar terlaksananya program-program guru bimbingan dan konseling. Adapun pelaksanaan konferensi kasus di SMPN 6 Banda Aceh tidak terlalu sering di laksanakan, dan masih jauh dari kata sempurna, hal ini terlihat dari adanya hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaan konferensi kasus, hambatan tersebut terjadi karena tidak hadirnya orang tua/wali siswa setelah dikirim surat pemanggilan untuk hadir kesekolah dalam rangka membahas permasalahan siswa/siswi dan ditambah lagi dengan kesibukan kepala sekolah oleh sebab itu jadwal yang telah di agendakan jadi tertunda dan bahkan tidak terlaksana sama sekali. Maka dari itu sebaik nya guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah agar bisa meningkatkan lagi kerjasamanya. Untuk guru Bimbingan konseling selaku pembawa acara harus lebih kompeten dalam menghandel pelaksanaan Konferensi Kasus sesuai dengan prosedur dan bisa terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta kesehatan sehingga penulis dapat melaksanakan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Selanjutnya shalawat dan salam keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiyah.

Skripsi ini berjudul tentang "**Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh"** skripsi ini penulis susun guna memenuhi dan melengkapi beban studi untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami kesulitan, namun didukung dengan kesabaran, ketabahan dan bimbingan dari berbagai pihak alhamdulillah dapat diselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada: Bapak Prof . Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, M.A. Selaku rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, kepada Bapak Drs.Razali M. Thaib,M.pd selaku pembimbing pertama dan ibu Nurussalami, S.Ag, M.pd selaku pembimbing kedua yang telah menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan tulus dan ikhlas, sehingga selesai penulisan skripsi ini.

Ketua prodi MPI Bapak Basidin Mizal, dan Bapak Drs.razali M. Thaib,M.Pd selaku panasehat akademik penulis, yang telah membantu penulis pada saat pengajuan judul hingga seminar judul skripsi ini dan juga para dosen dan staf pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Kepala perpustakaan beserta staf dan karyawan yang telah melayani dan meminjamkan buku-buku kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap penulisan skripsi ini, baik Perpustakaan Induk UIN Ar- Raniry, Ruang Baca Tarbiyah, Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Baiturrahman dan Perpustakaan Wilayah Aceh.

Kepala sekolah SMP N 6 Banda Aceh Bapak Drs. Bukhari, M.Pd yang telah memberi izin penelitian kepada penulis, guru bimbingan dan konseling Almarhumah Ibu Yusmanidar, S.pd dan para guru, dan siswa-siswi yang telah memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun, sangat penulis harapkan demi kesempurnaannya. Akhirnya penulis mengharapkan agar segala jasa baik dari berbagai pihak mendapat imbalan yangsetimpal dari Allah SWT.

Darussalam, 10Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Terdahulu 7
F. Penjelasan Istilah 8

BAB II KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN KONFERENSI KASUS
A. Pengertian Kerjasama 10
B. Bentuk-Bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah 11
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling 13
2. Pengertian Konferensi Kasus 16
C. Tujuan dan Fungsi Konferensi Kasus 18
D. Pendekatan dan Teknik 22
E. Faktor-Faktor yangMempengaruhi kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah 24
F. Hal yang Perlu di Perhatikan dalam Konferensi Kasus 31
G. Pelaksanaan Konferensi Kasus dan Asas-asas dalam Konferensi Kasus 32

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 36
B. Waktu dan Tempat Penelitan 37
C. Objek dan Subjek Penelitian 37
D. Teknik Pengumpulan Data 38
E. Teknik Analisis Data 39

BAB IV **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....41
B. Deskripsi Penelitian 44
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....55

BAB V **PENUTUP**
A. Kesimpulan.....66
B. Saran-Saran.....67

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....68
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perincian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMPN 6 Banda Aceh.

Tabel 1.2 Jumlah guru dan tugas belajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian) SMPN 6 Banda Aceh

Tabel 1.3 Pengembangan kompetensi profesionalisme guru di SMPN 6 Banda Aceh

Tabel 1.4 Rincian siswa di SMPN 6 Banda Aceh.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Keaslian karya

Lampiran 2 : SK Penujukan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Lampiran 4 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dinas Kementerian Agama Banda Aceh

Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Banda aceh

Lampiran 6 : Instrumen Pengumpulan Data

Lampiran 7 : Observasi

Lampiran 8 : Dokumentasi

Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan termasuk salah satu faktor yang sangat mendukung kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia secara sadar berupaya belajar untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan potensi dan bakat dalam dirinya sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan adalah proses membentuk manusia agar menjadi individu yang unggul, cerdas, kritis, demokratis dan berwawasan luas.[1]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAQ). Peningkatan

[1]Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alqur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 46

IMTAQ sebagai syarat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendidikan yang sistematis, efektif dan efesien baik melalui jalur kelembagaan pendidikan agama maupun melalui proses pembelajaran bidang studi yang diberikan di sekolah umum.[2]

Secara umum, pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya sekedar proses memberi ilmu pengetahuan maupun keterampilan bagi manusia. Akan tetapi pendidikan juga dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk membina kepribadian peserta didiknya agar memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma masyarakat setempat, dan juga merupakan interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini murid menerima, menanggapi, menganalisis bahan ajar yang diberikan guru dan diharapkan mereka dapat memahaminya dengan baik.[3] Oleh Karena itu, belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang berlangsung antara guru dan murid sehingga menghasilkan pribadi yang baik bagi bangsa, negara dan agama sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk Individu maupun sebagai makhluk sosial, sebab kemampuan pendidikan merupakan suatu proses pembentukan pribadi seseorang yang dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap orang harus mendapatkan pendidikan sekalipun ia sudah

---

[2]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 15-16

[3]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 83

dewasa. Pendidikan dapat di peroleh baik disekolah maupun di luar sekolah yang penting pendidikan itu berguna bagi setiap individu. Menurut Fuad Hasan "pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikan nya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya".[4] Sama halnya dengan tujuan pendidikan secara umum dengan pelayanan bimbingan konseling yang merupakan bagian dari pendidikan. Adapun tujuan bimbingan dan konseling adalah menjadi kan individu terampil, mandiri, bersosial, belajar, maupun karier dengan masalah yang dimilikinya.

Dalam bimbingan konseling ada beberapa layanan pendukung salah satunya layanan konferensi kasus, Konferensi kasus merupakan layanan pendukung untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak. Memang tidak semua masalah yang dihadapi siswa (konseli) harus dilakukan konferensi kasus. Tetapi untuk masalah-masalah yang tergolong pelik dan perlu keterlibatan pihak lain tampaknya konferensi kasus sangat penting untuk dilaksanakan. Melalui konferensi kasus, proses penyelesaian masalah siswa (konseli) dilakukan tidak hanya mengandalkan pada guru Bimbingan Konseling disekolah semata, tetapi bisa dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap kompeten dan memiliki kepentingan dengan permasalahan yang dihadapi siswa (konseli). Seperti kepala sekolah, guru mata

[4] Fuad Hasan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2.

pelajaran, wali kelas dan lainnya, disekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh, dalam melaksanakan layanan konferensi kasus banyak pihak yang diikutsertakan dalam pemecahan masalah siswa salah satunya adalah kepala sekolah.

Dewa Ketut mengungkapkan bahwa konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu pertemuan yang dihadari oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.[5]

Pada kenyataan pelaksanaan konferensi kasus yang di laksanakan disekolah pelaksanaannya berbanding terbalik dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan secara keilmuan. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan kepala sekolah dalam melaksanakan konferensi kasus ini.

Pelaksanaan konferensi kasus juga ada yang di gunakan secara langsung memfonis dan mengadili siswa. Dalam pelaksanaan konferensi kasus guru Bimbingan dan Konseling terkadang cendrung mengabaikan hal-hal yang dianggap penting dalam aplikasinya seperti kurangnya penekanan terhadap asas kerahasiaan dandalam mendeskripsikan masalah siswa guru Bimbingan dan Konseling tidak menyampaikan hal-hal positif yang dimiliki oleh siswa sehingga terkesan bahwa siswa tersebut individu yang bandel dan nakal disekolah sehingga

[5] Dewa ketut sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 80.

pelaksanaan konferensi kasus tidak dapat berjalan dengan semestinya dan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Maka dari latar belakang tersebut diatas penulis ingin melihat bagaimana kerjasama antara kepala sekolahdan guru Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Maka penulis tertarik meneliti tentang “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh”.

Peneliti mengambil judul seperti diatas karena melihat keadaan sekolah khususnya bagi yang menangani siswa-siswa yang bermasalah tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya, banyak para personil sekolah langsung memfonis siswa tersebut tanpa adanya musyawarah dari atasan dan bahkan dari guru bimbingan konseling yang lebih berwenang menyelesaikan masalah siswa yang dilakukan dengan memberikan layanan konferensi kasus. Di sekolah ini peneliti melihat adanya kerjasama dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan konferensi kasus pada siswa, akan tetapi masih banyak cara pelaksanaan yang tidak sesuai dengan keilmuan bimbingan konseling itu sendiri oleh karena itu peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan konferensi kasus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana program kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan kepala sekolah dalam melaksanakan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh ?
2. Bagaimana pelaksanaan konferensi kasus yang di lakukan oleh guru BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh ?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh ?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian judul skripsi ini di lakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program kerjasama guru BK dengan kepala sekolah dalam melaksanakan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui hambatan yang di hadapi oleh guru BK dalam pelaksanaan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian skripsi ini terbagi kepada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan layanan konferensi kasus untuk membantu segala permasalahan siswa yang membutuhakan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman, dan ketrampilan, dalam konferensi kasus.

   b. Bagi guru BK sebagai konstribusi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK sekolah, terutama dalam kegiatan konferensi kasus.

   c. Bagi kepala sekolah sebagai masukan untuk lebih memperhatikan setiap kasus siswa disekolah dan meningkatkan kerjasama yang baik dengan semua pihak disekolah khususnya guru BK.

E. Kajian terdahulu

Hasil penelitian yang Relevan dan berkaitan dengan pelaksanaan konferensi kasus dalam layanan bimbingan dan konseling antara lain :

1. Penelitian Jamaluddin, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Wali Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Banda Aceh” dari hasil penelitian diperoleh bahwa kondisi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh sangat menurun. Hal ini terlihat dari sikap-sikap yang ditunjukkan siswa selama proses belajar mengajar seperti kebiasaan berbicara di dalam

kelas, mengobrol dengan teman sekelas, suka menyontek saat ujian, nilai-nilai ujian yang rendah dan kebiasaan siswa yang suka membolos sekolah.

2. Penelitian dari Ruhma Fitryana, Program Studi Bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2014 dengan Judul "Pelaksanaan Konferensi Kasus dalam Pelayanan Bimbingan dan KonselingdiSMAN 4 Banda Aceh". Dari hasil Penelitian menunjukkkan pelaksanaan konferensi kasus meliputi aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Tahapan yang dilakukan tidak dilakukan sesuai dengan prosedur yang seharusnya dan laporan tidak didokumentasikan dengan baik.

F. Penjelasan Istilah

A. Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dialami oleh klien.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Bimbingan konseling yang dimaksud disini adalah seorang guru Bimbingan Konseling harus mampu melaksanakan layanan

konferensi kasus dengan sebaik-baiknya agar setiap masalah siswa yang dihadapinya bisa terentaskan secara maksimal.

B. Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadari oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Agar permasalahan siswa tidak diketahui oleh orang banyak, dan proses pelaksanaan konferensi kasus mencapai hasil yang baik dan sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah di tetapkan.

C. Kerjasama

Kerjasama berasal dari dua kata, yakni kerja dan sama. Kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu. Sedangkan sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama adalah interaksi penting yang terjadi antara beberapa orang manusia yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Kerjasama yang dimaksud di sini adalah kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

BAB II
KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN KONFERENSI KASUS

A. Pengertian Kerjasama

Kerjasama berasal dari dua kata, yakni *kerja* dan *sama*. Kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu. Sedangkan sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama adalah interaksi penting yang terjadi antara beberapa orang manusia yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini merupakan fitrah manusia yang tidak dapat melakukan segala sesuatu sendirian sehingga membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

Kerjasama ada dan berlangsung disaat individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan dan tujuan bersama yang sulit untuk dicapai jika dilakukan perorangan sehingga menyadari pentingnya bekerja sama guna mencapai kepentingan tersebut. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang selalu ada didalam kelompok masyarakat kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di masyarakat dikarenakan kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai kepentingan-kepentingan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktifitas masing-masing.

Kerjasama disebut juga sebagai proses sosial paling mendasar dalam sebuah kelompok. Kerja sama cenderung melibatkan pembagian tugas bagi masing-masing individu yang merupakan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan bersama. Sedangkan dalam istilah administrasi, kerjasama dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas tertentu. Kerjasama dalam hal ini bukan sebagai pengkategorian pekerjaan, akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan tertentu.[1]

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kerjasama merupakan suatu kegiatan yang sangat efektif dilakukan khususnya terhadap pekerjaan yang mustahil dapat tercapai jika dilakukan oleh perorangan. Melalui kerjasama antara sebuah kelompok maka dapat dipastikan suatu tujuan yang diinginkan akan dapat tercapai dengan hasil maksimal.[2]

B. Bentuk-bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah

Pada dasarnya, kerjasama terbagi kepada tiga macam, yaitu :

a. Kerjasama Primer

Pada kerjasama bentuk primer setiap kelompok dan individu dileburkan menjadi satu bagian. Setiap kelompok berisi seluruh kehidupan dari pada individu yang saling mengerjakan pekerjaan masing-masing demi kepentingan seluruh anggota dalam kelompok tersebut. Contohnya adalah kegiatan rutin dalam

---

[1]Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung,1984), h. 7
[2]Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 101-103

kehidupan sehari-hari seperti dalam berbicara, kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lain sebagainya.

b. Kerjasama Sekunder

Jika kerjasama primer memiliki kemiripan dengan karakteristik masyarakat primitif, maka kerjasama sekunder adalah kegiatan yang cenderung ditemukan pada masyarakat modern. Kerjasama ini sangat diformalisir dan berdasarkan pada spesialisasi masing-masing individu. Dalam kerjasama ini, orang-orang bersikap individualistis dan senantiasa memperhitungkan segala sesuatu. Contohnya adalah kerjasama yang terjadi pada kantor-kantor, apabila di sekolah kita jumpai yaitu kerja sama antar guru kelas, kerja sama antara guru dan staf lainnya.

c. Kerjasama Tersier

Kerjasama tersier merupakan kegiatan dari masing-masing individu dengan maksud dan pencapaian yang berbeda-beda. Kerjasama dalam bentuk tersier cenderung menghendaki keuntungan disalah satu pihak saja yang mementingkan diri sendiri. Organisasi yang menggunakan bentuk kerjasama seperti ini sangat longgar dan gampang pecah apabila alat bersama tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan kepala sekolah dengan penjaga sekolah, hubungan sekolah dengan pekerja bangunan di sekolah.

Adapun kerjasama atau usaha yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan kepala sekolah seperti yang di ungkapkan oleh Hadari Nawawi adalah :

a. Bentuk usaha formal
   Usaha formal adalah bentuk usaha yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling dan wali kelas dapat melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi di sekolah.
b. Bentuk usaha informal
   Usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis. Bentuk usaha ini merupakan bentuk usaha untuk menunjang kegiatan formal yang telah ada sebelumnya.[3]

Menurut pendapat diatas dapat kita uraikan bahwa kerjasama antara guru bimbingan konseling itu dapat berupa bentuk usaha formal dan informal, sehingga tercapai tujuan dari program Bimbingan dan Konseling.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*Guidance*". Kata "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guida*" artinya "menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar".[4]

Sesuai dengan istilahnya maka secara umum dapat di artikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Sedangkan dewa ketut sukardi

[3]Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*...,h.8
[4]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (jakarta: Amzah, 2013), h. 3.

mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan pada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.[5]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh pembimbing (konselor) kepada seseorang (klien) secara sistematis agar mereka mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri, mengenali diri, menyesuaikan diri, dan mengembang kan diri secara optimal, dan lebih mandiri dalam menghapi berbagai persoalan, serta dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab, tanpa harus bergantung kepada orang lain, sehingga mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Penulis berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang di tujukan kepada individu atau siswa/sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya Pengertian bimbingan dan konseling di sekolah belum begitu luas di pahami oleh para guru dan kepala sekolah. Bahkan dikalangan atas juga ada yang belum

[5] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36.

sepenuhnya mempunya keyakinan bahwa bimbingan dan konseling adalah komponen penting disamping kurikulum dan administrasi pendidikan.

b. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa ingggris yaitu *"Counselling"*. Ada yang sependapat dengan penterjemahan kata *Counselling* menjadi penyuluhan, namun ada juga yang kurang sependapat dengan alasan karena penyuluhan berasal dari kata suluh, yang memiliki arti Obor (penerangan). Sehingga menurut Elvi bahwa: "konseling di artikan penyuluhan, yang berarti memberikan penerangan kepada orang yang belum tau tentang sesuatu yang belum ia ketahui agar menjadi tahu".[6]

Namun dibidang pendidikan terjemahan yang di anggap paling tepat adalah, ciri profesi penyuluhan yang dilaksanakan untuk individu yang memerlukan bantuan.

Menurut Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa :

konseling adalah menambah kekuatan pada klien untuk menghadapi, untuk mengikuti aktifitas yang mengarah kekemajuan, dan untuk menentukan sesuatu keputusan. Konseling membantu Klien agar mampu menguasi masalah yang segera dihadapi dan yang mungkin terjadi diwaktu yang akan datang.[7]

Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara individu dimana seseorang (konselor) membantu yang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan masalah yang dihadapinya pada saat itu

---

[6]Elfi Mu'awanahdan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), h. 55.

[7]Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterpi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, h. 20.

dimasa yang akan datang. Maksudnya adalah menciptakan hubungan saling membutuhkan antara konselor dan konseli. Konseling mengindikasikan hubungan

profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu atau secara tatap muka walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Menurut Jhon Mc Leod mengatakan bahwa konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal.[8]

Dari beberapa pendapat diatas tentang bimbingan dan konseling, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok dalam memecahkan masalah, mengembangkan potensi agar lebih mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dan bimbingan serta pendukung lainnya.

2. Pengertian Konferensi Kasus

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Endang pengertian konferensi kasus yaitu konferensi kasus suatu proses yang dilakukakan dengan cara mengundang atau meminta pihak-pihak yang berperan dan menentukan bagi konseli yang bersangkutan, misalnya memanggil orang tua dan guru yang bertujuan untuk

[8] John Mc Leod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: kencana, 2008), h 5-7.

mengkoordinir dan mengkomunikasikan permaslahan yang sedang dihadapi klien.[9]

Dari pendapat diatas dipahami Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arah penanggulangannya. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh konselor, di hadiri oleh pihak-pihak tertentu (secara terbatas) yanga sangat terkait dengan penanggulangan kasus tersebut.konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk membahas permasalahan yang dia alami peserta didik dalam yang dihadiri oleh beberapa pihak dan bertujuan untuk memberikan kemudahan komitmen agar terentaskannya permaslahan siswa.

Penyelenggaraan konferensi kasus bersifat *ad hoc* non-formal, artinya khusus berkenaan dengan kasus tertentu saja. Konferensi kasus tidak dibentuk secara formal dengan organisasi formal (dengan ketua, sekretaris, anggota, dan sebagainya. Oleh karenanya pertemuan konferensi kasus bukan pertemuan formal, dalam arti berdasarkan surat keputusan (SK) tertentu.

Prayitno mengatakan bahwa konferensi kasus merupakan pertemuan terbuka: terbuka untuk kasus yang dibahas; terbuka dari segi pihak-pihak yang di undang; terbuka dalam waktu penyelenggaraan; terbuka dalam dinamika kegiatannya; serta terbuka dalam hasil-hasilnya.[10]

---

[9] Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor* ..., h. 23.

[10] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung Konseling* P.1-P.6, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 1-6.

C. Tujuan dan Fungsi Konferensi Kasus

1. Tujuan dan Fungsi Konferensi Kasus

Konferensi kasus diselengarakan untuk membicarakan suatu kasus di sekolah, konferensi kasus biasanya diselenggarakan untuk membantu permasalahan yang dialami oleh seorang siswa. Sebagaimana Prayitno mengungkapkan tujuan konferensi kasus sebagai berikut :

a. Diperolehnya gambaran yang lebih jelas, mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan siswa.
b. Terkomunikasinya semua aspek permasalahan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dan yang bersangkutan.
c. Terkoordinasinya penanganan masalah yang dimaksud sehingga upaya penanganan itu lebih efektif dan efesien.[11]

Dari pendapat diatas dipahami bahwa konferensi kasus dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah disekolah.

Adapun fungsi konferensi kasus antara lain :

a. Fungsi pemahaman. Semakin lengkap dan akuratnya data tentang permaslahan yang dibahas maka semakin dipahamilah secara mendalam permasalahan tersebut.
b. Fungsi pencegahan. Pemahaman yang didapatkan dari data dan keterangan yang didapatkan tersebut digunakan untuk menangani permasalahan dan mencegah dari hal-hal yang merugikan.
c. Fungsi pengentasan. Dapat mengentaskan permasalahan yang dihadapi klien.
d. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Hasil dari konferensi kasus dapat digunakan untuk upaya pengembangan dan pemeliharaan potensi individu.

---

[11] Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 322

e. Fungsi advokasi. Dapat terjaga dan terpelihara aktualisasi hak-hak klien dan potensi klien.

2. Komponen-komponen Konferensi Kasus

Kasus adalah kondisi yang mengandung permaslahan tertentu. Adapun kasus yang dibahas di dalam konferensi kasus dapat berupa:

a. Masalah klien yang sedang ditangani oleh konselor.
b. Masalah yang dialami seseorang atau beberapa orang yang belum di tangani konselor
c. Kondisi lingkungan yang terindikasi atau berpotensi bermasalah
d. Laporan terjadinya maslah tertentu
e. Isu yang patut ditanggapi dan mendapat penanganan yang memadai.

Peserta Konferensi kasus pada dasarnya adalah semua pihak yang tersangkut paut dengan kasus atau permasalahan yang dibahas. Pihak-pihak itu dapat dirinci sebagai berikut

a. Individu (seorang atau lebih) yang secara langsung mengalami masalah
b. Individu (seorang atau lebih) yang terindikasi mengalami masalah
c. Orang-orang yang berperan penting (signifigent persons) berkenan dengan masalah yang di bahas
d. Orang-orang yang dapat memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan khususnya, dan tujuan pelayanan konseling pada umumnya.
e. Ahli berkenaan dengan masalah yang dibahas.

Konselor adalah penyelenggaraan konferensi kasus sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pengguanaan hasil-hasil konferensi kasus dalam pelayanan konseling terhadap pihak-pihak terkait, dan pelaporan kegiatan konferensi kasus secara menyeluruh.

3. Klasifikasi Masalah Konferensi Kasus

Masalah yang akan menjadi titik pusat pembahasan dalam konferensi kasus adalah kasus yang telah dipersiapkan dan diajukan oleh peserta konferensi kasus. Klasifikasi masalah siswa yang dapat diajukan dalam pembahasan konferensi kasus salah satu atau beberapa masalah seperti yang diungkapkan Dewa Ketut dibawah ini :

1. Masalah yang di hadapi siswa yang dibawah ini:
   a. Kebiasaan belajar yang kurang efektif dan efesien
   b. Kemampuan belajar yang kurang memadai
   c. Kesiapsiagaan belajar yang kurang memadai.
   d. Kondisi lingkungan belajar yang kurang menguntungkan.

2. Masalah sosial pribadi, di antaranya :
   a. Kekurang harmonisan hubungan antara teman.
   b. Kekurang serasian hubungan dengan orang tua
   c. Kekurang serasian hubungan dengan guru.
   d. Gambaran diri yang kurang tepat.
   e. Kebiasaan diri yang kurang sehat
   f. Kenakalan remaja
   g. Gangguan-gangguan psikis.

3. Masalah kelanjutan studi dan masalah pemelihan pekerjaan
   a. Pemilihan jurusan yang kurang tepat
   b. Pengenalan bakat tertentu yang kurang tepat.
   c. Pengenalan jenis pekerjaan yang kurang memadai
   d. Pengenalan sekolah sambungan dan perguruan tinggi yang kurang memadai.
   e. Penyaluran bakat dan minat yang kurang memadai.[12]

[12] Dewa Ketut Sukardi dan Nila kusmawati, *Proses bimbingan...*,h. 83.

Menurut pendapat diatas dipahammi bahwa permasalahan yang dapat diselesaikan dengan konferensi kasus untuk pengembangan pribadi serta sosial siswa itu sendiri.

4. Prosedur Konferensi kasus

Menurut Akhmad Sudrajat konferensi kasus dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagi berikut :

a) Kepala sekolah atau koordinator BK /Guru BK mengundang para peserta konferensi kasus, baik atas inisiatif guru, wali kelas atau guru BK itu sendir. Mereka yang di undang adalah orang-orang yang memiliki pengeruh kuat atas permaslahan yang dihadapi siswa (Konseli) dan mereka yang di pandang memiliki keahlian tertentu terkait dengan permaslahan yang di hadapi siswa (konseli), seperti: orang tua, wakil kepala sekolah, Guru tertentu yang memiliki kepentingan dengan maslah siswa (konseli), wali kelas, bila perlu dapt menghadirkan ahli dari luar yang berkepentingan dari maslah siswa (konseli), seperti psikolog, dokter, polisi,dan ahli lain yang terkait.

b) Pada saat awal pertemuan konferensi kasus, kepala sekolah atau guru BK membuka acara pertemuan dengan menyampaikan maksud dan tujuan di laksanakan konferensi kasus dan permintaan komitmen dari para peserta untuk membantu mengentaskan masalah yang di hadapi siswa, serta menyampaikan pentingnya pemenuhan asas-asas dalam bimbingan konseling, khususnya asas kerahasiaan

c) Guru atau guru BK Menampilkan dan mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi siswa (Konseli). Dalam mendeskripsikan masalah siswa, seyogyanya terlebih dahulu di sampaikan tentang hal-hal positif dari siswa, Misalkan tentang potensi, sikap dan prilaku positif yang dimiliki siswa, sehingga para peserta bisa melihat hal-hal positif dari siswa yang bersangkutan. Selanjutnya, disampaikan berbagai gejala dan permaslahan siswa dan data/informasi lainnya tentang siswa yang sudah teridentifikasi/terinvenrtarisasi, serta upaya-upaya pengentasan yang telah dilakukan sebelumnya.

d) Setelah pemaparan masalah siswa, selanjutnya para peserta lain mendiskusikan dan memintai tanggapan, masukan, dan kontribusi

persetujan atau penerimaan tugas dan peran masing-masing dalam rangka pengentasan remedial atas maslah yang dihadapi siswa.

e) Setelah berdiskusi atau mungkin juga berdebat, maka selanjutnya konferensi menyimpulkan beberapa rekomendasi/keputusan berupa alternatif-alternatif untuk dipertimbangkan oleh guru BK, Para peserta, dan siswa yang bersangkutan untuk mengambil langkah-langkah penting berikutnya dalam rangka pengentasan masalah siswa.[13]

Menurut uraian pendapat ahli diatas maka dapat kita pahami bahwa langkah-langkah konferensi kasus harus sesuai dengan prosuder yang semestinya agar masalah dapat dituntaskan dengan cepat dan sesuai dengan keinginan.

D. Pendekatan dan Teknik

Konferensi kasus merupakan pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah orang untuk membahas suatu kasus. Dalam konferensi kasus diaplikasikan sejumlah pendekatann dan teknik yang di selenggarakan oleh konselor sesuai yang di ungkapkan oleh Prayitno adalah: “ Kelompok non-formal, pendekatan normatif, pembicaraan terfokus, terminasi dalam proses, waktu dan tempat”.[14]

Menurut pendapat diatas maka dapat kita uraikan sebagai berikut :

a. Kelompok non-formal

Dalam arti tidak resmitidak menggunakan cara-cara yang bersifat intruksional, artinya tidak ada instruksi atau perintah dari siapun juga.

---

[13]Akhmad sudrajat. *Konferensi kasus untuk membantu mengatasi masalah siswa*. (Online). *http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/08/08/ konferensi-kasus-untuk- membantu mengatasi-masalah-siswa/*

[14] Prayitno, *Seri Kegiatan Pendukung*..., h. 4 -12.

b. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif ditujukan untuk mecapai tujuan konferensi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling. Hal-hal berikut perlu mendapat perhatian dan diupayakan aktualisasinya.

1. Penyebutan nama seseorang harus disertai penerapan asas kerahasiaan.
2. Pengungkapan sesuatu dan pembahasannya harus didasarkan pada tujuan positif yang menguntungkan semua pihak yang terkait.
3. Pembicaraan dalam suasana bebas dan terbuka, objektif tanpa pamrih, dan tidak di dasarkan atas kriteria kalah menang.
4. Dinamika kelompok di warnai semangat memberi dan menerima
5. Bahasa dan cara-cara di gunakan di warnai oleh asas kenormatifan.

c. Pembicaraan Terpokus

Pembicaraan terpokus maksudnya jangan sampai pembicaraan meluas sampai diluar konteks, mengada-ngada apalagi kalau sampai menyentuh daerah yang yang menyinggung pribadi-pribadi tertentu. Konselor, dalam posisi keprofesiannya, sebagai orang yang berkepentingan dengan hasil konferensi kasus, harus mampu:

1. Membangun suasana nyaman bagi seluruh peserta dalam mengikuti pembicaraan.
2. Mendorong para peserta untuk berperan optimal dalam pembahasan kasus
3. Mengambil sari pati dan menyimpulkan seluruh isi pembicaraan

d. Terminasasi dalam Proses

Penyelenggaraan konferensi kasus berakhir sesuai jadwal yang telah di rencanakan. Terminasi ini mengakhiri seluruh pembicaraan kasus yang diagendakan oleh konselor. Untuk suatu kasus mungkin hanya dilakukan konferensi kasus satu kali saja, mungkin dua kali atau lebih.

e. Waktu dan tempat

Satu kali penyelenggaraan konferensi kasus dapat berlangsung satu jam atau lebih, tergantung pada luas dan kedalaman kasus itu sendiri dalam kemampuan para hadirin membahasnya.

Tempat penyelenggaraan konferensi kasus sangat tergantung pada kesepakatan konselor dan para peserta, serta pihak yang membawahi tempat yang dimaksud. Dalam pada itu, tempat hendaknya cukup nyaman dan dapat memenuhi tuntutan di tegakkannya asas-asas konseling.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Konferensi Kasus

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya kerjasama dalam suatu kelompok menurut Abdul Syany yaitu :

a. Suatu kerjasama dapat terjadi apabila sekelompok orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan pula mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentigan-kepentingan tersebut melalui kerjasama yang terjalin antara keduanya.
b. Kerjasama dapat terjadi apabila sekelompok orang memiliki kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dalam sebuah organisasi sehingga mustahil mendapatkan tujuan yang diinginkan tanpa adanya kerjasama.[15]

[15]Abdul Syany, *Sosiologi Sistematika dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 156

Menurut pendapat diatas dapat kita uraikan bahwa kerjasama akan terjadi apabila ada kesadaran seseorang dalam mencapai tujuan bersama harus ada kerjasama, karena memiliki tujuan yang sama dan kepentingan yang sama harus mengumpulkan ide-ide dari semua yang berkepentingan didalamnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Tohirin bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru agar menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar dalam diri siswa sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik.[16]

Dalam hal ini, guru dan seluruh pihak sekolah diharapkan dapat bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para siswa. Tanpa adanya kerjasama dari semua pihak, maka proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, kepedulian guru terhadap perkembangan belajar siswa sangat berpengaruh, terutama kepala sekolah dan guru bimbingan konseling yang secara umum jauh lebih dekat dan mengetahui kondisi maupun karakter para siswa.

1. Kedudukan dan Tugas Kepala Sekolah

Secara umum sekolah adalah suatu lembaga yang bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang didalamnya terdapat suatu dimensi yang antara satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat

[16]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 15

unik yang menunjukan bahwa sekolah sebagai organisasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lainnya. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan administrasi dan kepemimpinan. Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakanpertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof Mulyasa bahwa: “Prilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok”.[17]

Sifat kebersamaan dan saling membutuhkan antara sesama personil disekolah dan kepala sekolah juga harus memiliki rasa mengayomi bawahannya sehimgga para guru dan staf di sekolah tersebut dapat dengan nyaman melaksanakan tugasnya masing-masing dalam mencapai tujuan di sekolah tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Mulyasa sebagai berikut: “Prilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan

[17] Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 17.

secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tudas para guru, sebagai individu dan sebagai kelompok".[18]

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa dari prilaku kepala sekolah yang instrumental maka guru dapat melihat dan mengerti peran juga serta tugas dia sebagai guru.

Adapun peran dan tugas penting kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif, dan pembelajaran yang berkualitas menurut Mulyasa adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar, dan produktif.
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan.
4. Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain disekolah.
5. Dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah.
6. Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efesien, produktif, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.[19]

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah memiliki peran dan tugas yang sangat penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan yang efektif dan efesien. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi peran utama dalam organisasi dalam lembaga sekolah.

2. Peranan Kepala Sekolah dalam Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan keterampilan para petugas bimbingan dan

[18] Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan...*,h.17.
[19] Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan...*,h.18-19.

konseling itu sendiri, namun juga sangat ditentukan oleh komitmen dan keterampilan seluruh staf sekolah, terutama dari kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Karena posisinya yang sentral, kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan atau peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program penilaian, penelitian dan perbaikan atau peningkatan layanan bimbingan dan konseling.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program pendidikan secara menyeluruh termasuk di dalamnya program bimbingan dan konseling disatuan pendidikan masing-masing memiliki tanggung jawab dan tugas seperti yang dijelaskan oleh M. Luddin sebagai berikut:

a. Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan disekolah, sehingga kegiatan pelajaran pelatihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.
b. Menyediakan prasarana, tenaga, sarana dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efesien.
c. Melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut bimbingan dan konseling.
d. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada kepala dinas pendidikan dan pengajaran kabupaten/kota.[20]

[20] M.Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Citra Pustaka Media Printis, 2009) h. 57.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah berperan penting dalam pelaksanaan psetiap program bimbingan dan konseling, karena kepala sekolah sebagai koordinator setiap program yang dilaksanakan disekolah, dan kepala sekolah juga harus menyiapkan semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling disekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998) menguraikan tugas-tugas kepala sekolah berdasarkan uraian fungsinya yaitu sebagai; edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

a. Sebagai edukator, kepala sekolah bertugas; membimbing guru, membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, belajar/mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberi contoh mengajar yang baik.
b. Sebagai manajer, kepala sekolah bertugas; menyusun program, menyusun organisasi/personalia disekolah, menggerakkan staf (guru dan Karyawan), mengoptimalkan sumber daya sekolah.
c. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Karena posisinya yang sentral, kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pengembangan dan peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling disekolahnya.
d. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program penilaian, penelitian dan perbaikan atau peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling. Ia membantu mengembangkan kebijakan dan prosedur-prosedur bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolahnya.[21]

Dari pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa kepala sekolah sebagai koordinator terhadap semua program yang dijalankan didalam sekolah tersebut.

[21]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

3. Kerjasama Kepala Sekolah dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Sekolah dikelola oleh kepala sekolah yang terlatih dalam bidang administrasi pendidikan, kurikurum, hukum dan aspek pengolahan sekolah lain. Administrator ini pada akhirnya bertanggungjawab untuk semua hal yang terjadi dalam bangunan sekolah dan dalam program pendidikan. Dengan demikian, setiap layanan dan aktivitas yang dijadwalkan dan disediakan oleh konselor sekolah secara langsung atau tidak langsung diawasi oleh kepala sekolah. Tanggung jawab yang besar dalam bimbingan konseling membuat penting antara kepala sekolah dan konselor sekolah berkolaborasi mengenai rancangan program konseling, pemilihan tujuan utama, identifikasi beberapa fungsi, evaluasi layanan, dan sejumlah hal kecil lain yang berhubungan dengan program konseling sekolah yang komrenhensif.[22]

Kolaborasi antara kepala sekolah dan konselor ini merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang membuat konselor mampu memasukkan kepala sekolah dalam proses perencanaan program dan pada waktu yang bersamaan memberikan informasi kepada administrator sekolah mengenai masalah yang mempengaruhi perkembangan pendidikan siswa. “Ketika berbagi informasi dengan kepala sekolah, konselor harus mengikuti standar etis dan garis besr legal yang berkaitan dengan masalah kerahasiaan dan komunikasi istimewa”.[23]

---

[22] Anggota IKAPI, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 150.

[23] Anggota ikapi, *Bimbingan Konseling*...,h. 150.

Menurut pendapat di atas, dapatdiketahui bahwa konselor secara rutin menerima informasi rahasia dalam hubungan dengan siswa, dan informasi ini harus tetap dirahasiakan kecuali ada sesuatu hal yang memungkinkan membahayakan siswa itu sendiri atau orang lain. Secara etis konselor tidak dapat membuka informasi rahasia kepada sekolah atau orang lain tanpa persetujuan klien. Tetapi, karena konselor memiliki hak istimewa terhadap informasi yang tercermin dari seluruh kondisi dan iklim sekolah, mereka wajib memberitahu kepada kepala sekolah mengenai kondisi tersebut.

Dengan melakukan kolaborasi dengan kepala sekolah, konselor sekolah mengambil alir program konseling mereka. Mereka memberitahu administrasi mengenai aktivitas tahunan; berfokus pada layanan inti bagi siswa; orang tua dan guru; dan mereka tetap menjaga komunikasi terbuka untuk menerima saran dari administrator sekolah.[24]

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa konselor dalam melakukan kerjasama dengan kepala sekolah harus selalu memberikan laporan pelaksanaan program layanan konseling, sehingga kepala sekolah dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses belajar.

F. Hal yang PerluDiperhatikan dalam Konferensi Kasus

Menurut Akhmad Sudrajat terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan konferensi kasus, antara lain:

[24] Anggota IKAPI, *Bimbingan Konseling...*,h. 151

a. Diusahakan sedapat mungkin kegiatan konferensi kasus yang hendak dilaksankan mendapat persetujuan dari kasus atau siswa yang bersangkutan.
b. Siswa yang bersangkutan boleh dihadirkan kalau dipandang perlu, boleh juga tidak, bergantung pada permaslahan dan kondisinya.
c. Diusahakan sedapat mungkin pada saat mendeskripsikan dan mendiskusikan maslah siswa tidak menyebut nama siswa yang bersangkutan, tetapi dengan menggunakan kode yang dipahami bersama.
d. Dalam kondisi apapun, kepentingan siswa harus di letakkan diatas segala kepentingan lainnya.
e. Peserta konferensi kasus menyadari atas tugas dan peran serta batas-batas kewenangannya profesionalnnya.
f. Keputusan yang diambil dalam konferensi kasus berdasarkanpertimbangan-pertimbangan rasional, dengan tepat tidak melupakan aspek-aspek emosional, terutama dengan hal-hal yang berkenaan dengan orang tua siswa yang bersangkutan.
g. Setiap proses dan hasil konferensi kasus dicatat dan diadministrasikan secara tertip.[25]

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan diatas harus dilaksanakan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada saat menyelesaikan masalah melalui konferensi kasus ini.

G. Pelaksanaan Konferensi Kasus dan Asas-asas dalam Konferensi Kasus

Konferensi kasus dapat dilaksankan dimana saja, di tempat guru bimbingan konseling mempraktikkan pelayanan profesional di sekolah dan tergantung kepada siswa dimana pelaksanaannya atau pihak-pihak yang terlibat dalam konferensi kasus ini. Pelaksanaan konferensi kasus menurut Tahirin kasus menempuh tahap-tahap sebagai berikut: “tahap perencanaan, tahap pelaksanaan,

[25]Akhmad sudrajat.*Konferensi Kasus Untuk Membantu Mengatasi Masalah Siswa* .(Online). *http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/08/08/konferensi-kasus-untuk-membantu-mengatasi-masalah-siswa/*

tahap evaluasi, analisis hasil evaluasi, tahap tindak lanjut dan terakhir tahap laporan".[26]

Menurut pendapat diatas maka dapat kita uraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
   a. Menetapkan kasus yang akan di bawa ke konferensi
   b. Meyakinkan (siswa) tentang pentingnya konferensi kasus.
   c. Menetapkan peserta konferensi kasus.
   d. Menetapkan waktu dan tempat konferensi kasus.
   e. Menyiapkan kelengkapan bahan atau materi untuk pembahasan dalam konferensi kasus.
   f. Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Tahap Pelaksanaan
   a. Mengkomunikasikan rencana konferensi kasus kepada para peserta.
   b. Menyelenggarakan konferensi kasus, yang meliputi kegiatan :Membuka pertemuan, menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus, meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus, Membahas kasus, Menegaskan peran masing-masing peserta dalam penanganan kasus, menyimpulkan hasil pembahasan, dan memantapkan komitmen, peserta, dan menutup pertemuan.
3. Tahap Evaluasi, Padatahap ini hal-hal yang di lakukan adalah:
   a. Mengevaluasi kelengkapan dan pemamfaatan hasil konferensi kasus serta komitmen pesrta dalam penaganan kasus.

[26]Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 240-241.

b. Mengevaluasi proses pelaksanan konferensi kasus.

4. Tahap Analisis hasil evaluasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis (pembahasan) terhadap efektifitas hasil konferensi kasus terhadap penanganan kasus.

5. Tindak lanjut, Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:
   a. Mengunakan hasil analisis untuk melengakapi data dan memperkuat komitmen dan penanganan kasus.
   b. Mempertimbangkan apakah diperlukan konferensi kasus lanjutan.
6. Tahap laporan, Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah :
   a. Menyusun laporan konferensi kasus.
   b. Mengoptimalkan laporan kepada pihak-pihak yang terkait dengan kasus yang telah dibahas.
   c. Mendokumentasikan laporan yang telah disusun.

Sedangkan asas-asas dalam layanan konferensi kasus adalah: Asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kenormatifan dan asas keterpaduan.

a. Asas kerahasiaan yaitu segala yang dibicarakan kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
b. Asas kesukarelaan yaitu, proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik itu dari pihak klien maupun konselor.

c. Asas keterbukaan yaitu, dalam proses bimbingan dan konseling dan khususnya konferensi kasus diperlukan suasana yang terbuka dari semua pihak yang berkaitan.
d. Asas kenormatifan yaitu, usaha bimbingan dan konseling khususnya dalam melaksanakan konferensi kasus tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang ada.
e. Asas keterpaduan yaitu, pelayanan bimbingan dan konseling khususnya konferensi kasus harus berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien.

Dari pengertian asas di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya asas dalam konferensi kasus merupakan dasar agar terlaksananya konferensi kasus yang sesuai dengan prosedur yang sebenarnya. Sebelum memulai acara guru bimbingan konseling memberitahukan asas-asas tersebut kepada anggota yang terlibat dalam pelaksanaan konferensi kasus dengan adanya asas ini, konseli tidak takut, bahkan dengan sukarela ia akan menceritakan permasalahan yang dialaminya dengan begitu permasalahan bisa terselesaikan dan mendapat keputusan seperti yang diharapkan.

BAB III
PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi yang diamati oleh peneliti. Dengan metode yang bersifat Deskripti fanalisis yaitu metode yang menggambarkan atau menjelaskan masalah yang terjadi dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data secara objektif.[1] Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini disebut juga penelitian deskriptif, yaitu "penelitian yang bertujuan menggambarkan tentang objek sebagaimana adanya".[2] Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi. Dengan perkataan lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang terjadi, sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang kerjasama guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah dalam melaksanakan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

---

[1] Lexy. J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya, 2006), h. 157

[2] Akmal Sutja, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Jambi : Diterbitkan dan diedarkan Oleh Program Ekstensi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi, 2010), h. 78.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data, informasi, keterangan-keterangan, dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 6 Banda Aceh karena ingin melihat seperti apa pelaksanaan konferensi kasus di sekolah tersebut dan berapa banyak masalah-masalah yang di tangani dengan konferensi kasus.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun Obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi: (1) Kepala Sekolah (2) Guru Bimbingan dan Konseling (3) kerjasama antara kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konferensi kasus.

2. Subyek Penelitian

Yangdimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah Kepala Sekolah di SMP Negeri 6 Banda Aceh dan Guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data melalui :

1. Observasi

"Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki".[3] Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat letak geografis, kondisi siswa, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dan keadaan guru.

Pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti, observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan yang diinginkan. Observasi adalah mengamati secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu mengenai Pelaksanaan Konferensi kasus dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Teknik ini digunakan dengan cara mengumpulkan data yang diinginkan yaitu mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi.

2. Wawancara

"Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, guru BK, dan siswa mengenai masalah yang dihadapi oleh siswa-siswa disekolah".[4] Wawancara merupakan kegiatan percakapan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk

---

[3] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta:andi, 2000), h. 136.
[4] Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta : LP3ES, 1989), h. 192.

mendapatkan keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.

3. Dokumentasi

"Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya".[5] Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta data-data siswa yang bermasalah dalam belajar dan data-data lain yang tidak terdapat atau tidak diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen yang berarti bahan-bahan tertulis. Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tuilsan baik itu berupa dokumen, angket dan sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dalam mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Dalam penelitian ini peneliti akan menelaah bagaimana pelaksanaan konferensi kasus dalam bimbingan dan konseling di SMPN 6 Banda Aceh.[6]

E. Analisis Data

Teknis analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

---

[5] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bina Aksara,1984), h. 236.

[6] Husaini Usman dan Purnomo Setya Diabad, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 54.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil wawancara, hasil observasi dan data dokumentasi. Tujuan peneliti akan melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data. Pada tahap reduksi ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata-kata yang tidak jelas.

2. Tahap menyajikan data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berupa teks naratif. Dalam menyajikan data peneliti juga akan memberikan makna terhadap data yang akan disajikan tersebut. Adapun metode yang akan penulis gunakan dalam pemberian makna(analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif.

3. Pengecekan keabsahan data

Dalam pengecekan keabsahan data maka peneliti menggunakan uji kredibilitas data, *Transferability, Dependability*, dan pengujian *Confirmability*. Yang mana kesemua itu akan memperlihatkan keabsahan dari data yang telah peneliti kumpulkan melalu observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Banda Aceh, dengan identitas sekolah lengkap yaitu nama sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh dengan nomor statistik sekolah 10105393, tipe sekolah tersebut adalah A2, dengan alamat lengkap sekolah Jl. Tgk. Lam U No. 1, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Telepon/Hp/Fax yang dapat dihubungi di sekolah tersebut adalah (0651) 7551438/ (0651) 7551438, Email smpn6disdikporabna.com dan sekolah tersebut berstatus Negeri dengan akreditasi A.

b. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung efektifitas kegitan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, SMP Negeri 6 Banda Aceh memiliki sarana dan Prasarana yang cukup baik, semua fasilitas ini tidak lain untuk menunjang optimalisasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 6 Banda Aceh dengan fasilitas ruang belajar yang memadai serta didukung dengan bangunan ruang yang lainnya seperti perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruamg UKS, kantin, mushola dan ruang komputer.

c. Keadaan Guru dan Pegawai Sekolah

SMP Negeri 6 Banda Aceh mempunyai tenaga pengajar dan pegawai dapat dilihat daftar perincian jumlah guru dan pegawai pada tabel berikut Ini :

Tabel 1.1 : Perincian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Drs. Bukhari, M.Pd	√		55	S2	
2.	Wakil Kepala Sekolah	Tirabidah, S. Pd, M. Pd		√	44	S2	20
3.	Wakil Kepala Sekolah	Drs. Yulisa Nur Adam	√		48	S1	11
4.	Wakil Kepala Sekolah	Yusnidar, S. Pd		√	41	S1	4

Sumber : Arsip Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Tabel 1.2 : Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/ D4	S2/S3	D1/ D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/ S3	
1.	IPA			7	3					10
2.	Matematika			5	1					6
3.	Bahasa Indonesia	3		2						5
4.	Bahasa Inggris	1		3	1					5
5.	Pendidikan Agama		1	4						5
6.	IPS		1	6						7
7.	Penjasorkes			2						2
8.	Seni Budaya		1	2				1		4
9.	PKn		1	3						4
10.	TIK/Keterampilan	1		2						3
11.	BK			2						2
12.	Lainnya:									
	Jumlah	5	4	38	5			1		53

Sumber : Arsip Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Tabel 1.3 : Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KTSP	4	4	6	6
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	1	1	3	3
4.	Penataran PTK			1	1
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah			2	2
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	1	1	3	3
7.	Penataran PTBK	1	1	3	3
8.	Penataran lainnya:	1	1	1	1

Sumber : Arsip Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

d. Keadaan Siswa

Jumlah Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh Berjumlah 682 orang siswa. Untuk Obyek Penelitian Berjumlah 22 orang siswa. Berikut ini perincian siswa yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 4 : Rincian Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2010/2011	300	184	7	182	7	246	8	612	22
2011/2012	320	186	7	180	7	182	7	548	22
2012/2013	325	215	8	188	8	186	7	589	22
2013/2014	350	214	8	215	8	188	7	617	23
2014/2015	234	234	8	226	8	222	8	682	24

Sumber : Arsip Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

e. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Banda Aceh

Visi SMP Negeri 6 Banda Aceh adalah: Terselenggaranya pendidikan SMP Negeri 6 Banda Aceh yang lebih baik untuk mewujudkan siswa berprestasi, terampil, dan berakhlak mulia.

Misi dan Tujuan SMP Negeri 6 Banda Aceh adalah :

a. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan
b. Meningkatkan belajar mengajar
c. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
d. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan
e. Meningkatkan pendidikan budi pekerti, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
f. Meningkatkan kedisplinan

B. Deskripsi Penelitian

1. Program Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, penulis diperkenankan melakukan penelitian sampai batas waktu yang ditentukan. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung aktifitas yang berjalan di SMP N 6 Banda Aceh untuk memperoleh data penulis melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa di SMP N 6 Banda Aceh. Agar tersusun secara sistematis, deskripsi hasil penelitian penulis sajikan berdasarkan hasil observasi dan urutan pertanyaan penelitian tanpa

mengurangi substansi yang diteliti. Deskripsi hasil penelitian dapat dilihat dari paparan berikut:

Hasil dari wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang program kerjasama guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah dalam melaksanakan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling butir pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa upaya yang bisa anda berikan dalam mengatasi masalah siswa ?

Setelah peneliti mengajukan pertanyaan diatas yang berkaitan dengan upaya mengatasi masalah siswa maka guru bimbingan konseling di sekolah ini menjawab bahwa “dalam mengatasi masalah siswa yang utama adalah memberikan suport atau dorongan kepada siswa kemudian memberikan pendekatan kepada siswa tersebut sehingga siswa akan merasa lebih terbuka terhadap masalah yang sedang dialaminya dengan demikian guru bimbingan konseling dengan mudah memberikan solusi terhadap masalah siswa tersebut”.[1] Guru bimbingan konseling di sekolah ini juga menambahkan dalam mengatasi masalah yang dialami siswa juga harus merahasiakan masalah siswa tersebut dengan baik tidak boleh disebar luaskan kepada orang lain.

2. Bagaimana kerjasama Anda dengan kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah siswa ?

Dari pertanyaan yang diajukan peneliti diatas kemudian guru bimbingan konseling menjawab bahwa “kepala sekolah dan guru bimbingan konseling dapat

[1] Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

bekerjasama dengan baik dan kepala sekolah dengan terbuka juga membantu agar masalah siswa bisa diatasi dengan memberikan solusi-solusi dan kepala sekolah juga menanggapi dengan baik dan memperbaiki masalah siswa dengan bersama-sama menuju perkembangan yang lebih baik".[2] Dari jawaban guru bimbingan konseling tersebut diketahui bahwa kepala sekolah dan guru bimbingan konseling melakukan kerjasama yang baik terhadap penyelesaian masalah siswa disekolah.

3. Apakah kepala sekolah memberikan masukan terhadap program bimbingan dan konseling ?

Dari butir pertanyaan di atas tentang program pelaksanaan guru bimbingan konseling memberikan jawaban bahwa "kepala sekolah ikut menanggapi apapun program yang dijalankan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, apabila ada program yang tidak sesuai maka kepala sekolah memberikan masukan atau saran terhadap program tersebut, karena setiap program bimbingan dan konseling itu harus sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah".[3] Dari jawaban guru bimbingan konseling di atas diketahui bahwa kepala sekolah memberikan perannya juga dalam membentuk program bimbingan dan konseling sehingga program tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa yang sedang berlangsung baik itu menyangkut pengembangan bidang belajar, sosial, pribadi, dan keluarga.

4. Apa bentuk kerjasama Anda dengan kepala sekolah khususnya dalam melaksanakan konferensi kasus ?

---

[2] Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

[3] Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

Guru bimbingan konseling menjawab bahwa “bentuk kerjasama yang dilakukan dalam konferensi kasus ada jalan atau jalur yang ditempuh hingga sampai kepada kepala sekolah, yaitu dimulai dari guru bidang studi apabila ada siswa yang bermasalah maka harus diselesaikan oleh guru bidang studinya sendiri apabila guru bidang studinya tidak bisa menyelesaikan masalah siswa tersebut maka diserahkan kepada wali kelas untuk ditindak lanjuti siswa tersebut dan jika wali kelas juga tidak mampu mengatasi masalah siswa tersebut maka diserahkan kepada bagian osis karena bagian osis di sekolah itu juga berperan dalam menyelesaikan masalah siswa tersebut dan jika bagian osis juga tidak mampu menyelesaikan masalah siswa tersebut maka baru diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk ditindak lanjuti untuk melakukan konferensi kasus karena guru bimbingan konseling yang membuat surat untuk orang tua agar biasa hadir ke sekolah untuk melaksanakan konferensi kasus maka dalam kondisi seperti itulah adanya kerjasama dengan kepala sekolah wakil kepala sekolah dan wali kelas bagian kesiswaan juga ikut serta dalam konferensi kasus siswa tersebut”.[4]

5. Bagaimana respon kepala sekolah terhadap layanan konferensi kasus ?

Respon kepala sekolah sangat baik karena dalam melaksanakan konferensi kasus harus melalui tahap-tahap yang dijelakan mulai dari diselesaikan oleh guru bidang studi sampai akhirnya harus diselesaikan dengan layanan konferensi kasus.[5]

---

[4] Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

[5] Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

Kemudian dalam mengumpulkan informasi mengenai program kerjasama guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah maka, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah itu sendiri untuk mendapatkan informasi lebih jelasnya. sebagaimana yang dipaparkan dalam rincian pertanyaan dan jawaban sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap program bimbingan konseling disekolah ini ?

Kepala sekolah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti kepala sekolah mengatakan bahwa "program bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, guru bimbingan konseling sangat berpengaruh terhadap sekolah karena tanpa adanya guru bimbingan konseling maka masalah yang terjadi dengan siswa tidak bisa terselesaikan".[6] Jadi kepala sekolah memandang program bimbingan konseling itu sangat di butuhkan. Karena di sekolah guru bimbingan dan konseling menangani siswa maksimal 150 orang siswa ditangani oleh 1 guru bimbingan konseling, dan seharusnya disekolah ini memiliki 4 orang guru bimbingan konseling karena kebutuhannya memang sangat diperlukan untuk perkembangan siswa.

2. Apakah ada kerjasama anda dengan guru bimbingan konseling mengatasi masalah siswa ?

Kepala sekolah mengatakan bahwa " kerjasama dengan guru bimbingan konseling itu wajib, karena didalam permasalahan siswa yang sudah melampaui batas maka guru bimbingan konseling membuat surat untuk orang tua siswa dan

[6] Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 November 2016

di dalam surat tersebut harus mengetahui kepala sekolah".[7] Kerjasama kepala sekolah dengan guru bimbingan konseling yang lain adalah disaat siswa melakukan pelanggaran sekolah dan sudah dipanggil guru bimbingan konseling sampai tiga kali maka jika siswa tersebut tidak bisa berubah akan diserahkan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah lah yang akan memberikan keputusan terhadap anak tersebut untuk tetap dipertahankan disekolah tersebut atau dikeluarkan. Dalam kondisi seperti itulah timbul adanya kerjasama antara kepala sekolah dengan guru bimbingan konseling.

3. Apa kebijakan Anda terhadap upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan konferensi kasus ?

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kebijakan yang beliau berikan kepada guru bimbingan konseling dalam melaksanakan konferensi kasus adalah disaat siswa yang melakukan kesalahan dan kemudian sekolah mengundang orang tua siswa kesekekolah untuk membahas masalah yang dialami anaknya akan tetapi sudah beberapa kali diundang orang tua siswa tidak pernah hadir ke sekolah maka dalam kondisi seperti ini kepala sekolah memberikan kebijakan kepada guru bimbingan konseling untuk melakukan *home visit* atau kunjungan rumah, untuk melihat kondisi anak di luar sekolah dan untuk mengunjungi langsung orang tua siswa dirumahnya. Kebijakan kepala sekolah yang lain adalah jika anak tetap tidak bisa berubah maka kepala sekolah mengeluarkan surat perjanjian kepada

[7] Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 November 2016

orang tua yang ditanda tangani orang tua siswa tersebut jika anak tidak berubah maka akan dikeluarkan dari sekolah.[8]

4. Apakah Anda memberikan dukungan terhadap pelaksanaan konferensi kasus disekolah ini ?

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan konferensi kasus di sekolah ini karena dengan adanya konferensi kasus maka semua masalah siswa yang berat sekalipun dapat di selesaikan dengan kerjasama semua tenaga pendidik yang ada seperti kepala sekolah, wali kelas, kesiswaan, dan guru bimbingan dan konseling. Dan dengan adanya dukungan dari kepala sekolah maka keputusan apapun yang diberikan sekolah terhadap siswa yang bermasalah akan diterima oleh orang tua siswa[9]

5. Bagaimana bentuk kerjasama bapak dengan guru bimbingan konseling khususnya dalam pelaksaan konferensi kasus?

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kerjasama kepala sekolah dengan guru bimbingan konseling dalam konferensi kasus itu sangat perlu seperti saat membuat surat panggilan kepada orang tua siswa yang bersangkutan maka harus mengetahui kepala sekolah, jika siswa telah berulangkali melakukan kesalahan maka kebijakan akan diminta dari kepala sekolah apakah siswa dikeluarkan atau diberi sanksi lainnya, dan saat orang tua siswa hadir ke sekolah yang memberikan keterangan siswa dari guru bimbingan konseling dan kepala sekolah.[10]

---

[8] Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 November 2016
[9] Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 November 2016
[10] Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 November 2016

2. Pelaksanaan konferensi kasus yang di lakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Untuk mengetahui pelaksanaan konferensi kasus yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk wawancara kepada guru bimbingan konseling itu sendiri sebagai berikut :

1. Bagaimanaa pelaksanaan konferensi kasus disekolah ini?

Jawaban dari guru bimbingan dan konseling adalah pelaksanaan layanan konferensi kasus ini dilaksanakan berdasarkan satuan kegiatan pendukung atau satuan layanan, didalam satuan kegiatan pendukung tersebut telah dicantumkan topik permasalahan yang akan di bahas, jenis kegiatan, hingga pihak-pihak yang ikut serta dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut.[11]

Pertanyaan kedua juga berdasarkan satuan pendukung, karena satuan pendukung kegiatan tersebut adalah sebagai bahan acuan guru bimbingan konseling untuk memberikan layanan kepada siswa.

Pertanyaan selanjutnya yaitu pertanyaan yang menyangkut dengan langkah-langkah konferensi kasus :

2. Langkah-langkah apa saja yang Anda lakukan dalam melaksanakan konferensi kasus?

Guru bimbingan konseling menjawab yaitu langkah pertama harus mengenali siswa yang bersangkutan terlebih dahulu karena niat kita adalah merubah tingkah lakunya maka dari itu kita harus mengenali dulu siswa tersebut

[11] Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

secara mendalam, apa masalah siswa tersebut, setelah itu guru bimbingan dan konseling menghubungi wali kelas siswa tersebut apabila setelah wali kelas dia menegur akan tetapi tidak ada perubahan maka guru bimbingan dan konseling memanggil orang tua siswa tersebut, apabila tetap tidak berubah maka dilakukanlah layanan konferensi kasus yang mana pihak-pihak yang ikut serta adalah orang tua siswa yang bersangkutan, guru bimbingan konseling, wali kelas, bagian kesiswaan dan kepala sekolah juga ikut serta dalam penyelenggaraan konferensi tersebut. Karena, di dalam kegiatan konferensi tersebut siswa akan diberikan surat perjanjian bukan hanya untuk siswa akan tetapi diberikan juga untuk orang tua, jika siswa tersebut tidak bisa berubah maka dia akan dikeluarkan dari sekolah dan surat tersebut harus di tandatangani oleh orang tua siswa dan siswa itu sendiri.[12] Begitu pula jawaban yang diberikan guru bimbingan konseling untuk butir pertanyaan keempat.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan tentang hasil dari konferensi kasus tersebut setelah di lakukan konferensi kasus apakah hasilnya mempunyai perubahan.

3. Bagaimana hasil yang dicapai melalui layanan konferensi kasus?

Guru bimbingan konseling di sekolah tersebut menjawab bahwa setelah dilakukan layanan konferensi kasus terhadap siswa yang bermasalah maka setelah diberikan surat perjanjian siswa tersebut langsung mengakui kesalahannya dan langsung merubah tingkahlakunya ke arah yang lebih baik, tidak ada siswa yang setelah dilakukan konferensi kasus dia tidak berubah, bisa dinyatakan bahwa

[12] Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

layanan konferensi kasus ini berhasil dan memberikan efek jera terhadap siswa yang bermasalah.[13]

Setelah melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling mengenai pelaksanaan layanan konferensi kasus, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa di sekolah tersebut yaitu masih mengenai pelaksanaan layanan konferensi kasus di sekolah tersebut. Dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah siswa?

Siswa menjawab bahwa dengan memberikan pelajaran terhadap kasus siswa tersebut. Dengan demikian anak tersebut mengetahui masalahnya agar siswa tersebut tidak mengulanginya. Langsung menjawab pertanyaan yang kedua yaitu guru bimbingan konseling pernah menyelesaikan masalah dengan konferensi kasus.

2. Bagaimana penerapan konferensi kasus yang dilakukan guru bimbingan konseling ?

Penerapan konferensi kasus yang dilakukan guru bimbingan konseling biasanya dengan memanggil orang tua siswa tersebut, jika tidak dapat terselesaikan maka akan naik ketingkat yang lebih serius.

3. Apa saja manfaat yang anda rasakan melalui layanan bimbingan konseling khususnya konferensi kasus ?

[13] Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Pada Tanggal 23 November 2016

Manfaatnya orang tua dapat mengetahui prilaku sang anak, oleh karena itu orang tua dapat mengkontrol dan memberi arahan pada anak dirumah.

4. Apakah guru bimbingan konseling sering memberikan motivasi ketika anda belajar ?

Siswa menjawab guru bimbingan konseling sering memberikan motivasi karena biasanya jika anak mengalami masalah maka dia merusak percaya dirinya oleh karena itu guru bimbingan konseling akan memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak tersebut kembali.[14]

3. Hambatan-Hambatan Yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh?

Setelah mengetahui pelaksanaan dari konferensi kasus, selanjutnya peneliti ingin mencari informasi lebih lanjut yaitu mengenai hambatan-hambatan yang di ada dalam melaksanakan konferensi kasus. Oleh karena itu peneliti mulai mengajukan pertanyaan kepada guru bimbingan konseling mengenai hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam melaksanakan konferensi kasus, agar lebih jelasnya maka dapat dilihat dalam rincian pertanyaan berikut:

1. Apakah ada hambatan yang Anda alami selama melaksanakan konferensi kasus?

Menurut guru bimbingan konseling disekolah bahwa hambatan yang terjadi dalam melaksanakan konferensi kasus adalah hambatan dari orang tua siswa yang bersangkutan, sewaktu siswa bermasalah kemudian orang tua dipanggil ke sekolah disaat itu orang tua siswa tersebut tidak dapat hadir dengan

[14] Hasil wawancara dengan siswa pada pada tanggal 23 November 2016

alasan tertentu. Jadi hal tersebut membuat pelaksanaan konferensi kasus terkadang ditunda sampai orang tua siswa memiliki waktu untuk hadir ke sekolah untung membahas tentang masalah anaknya. Selanjutnya juga guru bimbingan konseling memberikan jawaban pada butir pertanyaan kedua bahwa cara guru bimbingan konseling menghadapi hambatan tersebut adalah dengan mengirimi kembali surat kepada orang tua siswa yag berangkutan agar meluangkan waktu untuk hadir ke sekolah. Butir pertanyaan ketiga dan seterusnya sampai pertanyaan kelima juga terjawab oleh guru bimbingan konseling, bahwa menurut guru bimbingan konseling tersebut hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan konferensi kasus berasal dari orang tua siswa artinya hambatan tersebut berasal dari pihak lain yaitu orang tua siswa yang bersangkutan yang terkadang tidak bisa hadir memenuhi panggilan sekolah sehingga pelaksanaan konferensi kasus tertunda. Faktor penghambat konferensi kasus adalah berasal dari pihak-pihak yang ikut serta dalam konferensi kasus tersebut, kepala sekolah yang tidak memiliki waktu melaksanakan konferensi kasus, orang tua yang tidak hadir, siswa yang takut melaksanakan konferensi kasus, dan lain sebagainya.[15]

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Program Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak disekolah. Selain Guru Pembimbing atau Konselor sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan Bimbingan dan konseling di

[15] Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 23 November 2016

sekolah, juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas. Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan keterampilan para petugas bimbingan dan konseling itu sendiri, namun juga sangat ditentukan oleh komitmen dan keterampilan seluruh staf sekolah, terutama dari kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Karena posisinya yang sentral, kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan atau peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program penilaian, penelitian dan perbaikan atau peningkatan layanan bimbingan dan konseling.

Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut :

1. Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung disekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.
2. Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
3. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.
5. Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.
6. Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah Bidang bimbingan konseling.

Peranan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai berikut:

1. Memberikan *support*, dorongan dan pimpinan untuk seluruh program bimbingan dan konseling
2. Menentukan staf yang memadai, baik segi profesinya maupun jumlahnya menurut keperluannya.
3. Ikut serta dalam menetapkan dan menjelaskan peranan anggota-anggota stafnya.
4. Mendelegasikan tanggung jawab kepada konselor dalam hal pengembangan program bimbingan dan konseling.
5. Memperkenalkan peranan para konselor kepada guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan masyarakat melalui rapat guru, rapat sekolah, rapat orang tua murid atau dalam bulletin-buletin bimbingan dan konseling.

6. Berusaha membentuk dan menjalin hubungan kerja yang kooperatif dan saling membantu antara para konselor, guru dan pihak lain yang berkepentingan dengan layanan bimbingan dan konseling
7. Menyediakan fasilitas dan material yang cukup untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling
8. Memberikan dorongan untuk pengembangan lingkungan yang dapat meningkatkan hubungan antar manusia untuk menggalang proses bimbingan dan konseling yang efektif (dalam hal ini berarti kepala sekolah hendaknya menyadari bahwa bimbingan dan konseling terjadi dalam lingkungan secara global, termasuk hubungan antara staf dan suasana dalam kelas).
9. Memberikan penjelasan tentang program bimbingan dan konseling bagi seluruh staf sekolah
10. Memberikan dorongan dan semangat dalam hal pengembangan dan penggunaan waktu belajar untuk pengalaman-pengalaman bimbingan dan konseling, baik klasikal, kelompok maupun individual.
11. Penanggung jawab dan pemegang disiplin di sekolah dengan memberdayakan para konselor dalam mengembangkan tingkah laku siswa, namun bukan sebagai penegak disiplin.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah dalam hasil wawancara peneliti yang mana guru bimbingan konseling mengungkapkan bahwa kerjasama kepala sekolah dengan guru bimbingan konseling berjalan dengan baik, kepala sekolah secara terbuka

memberikan masukan dan dorongan terhadap program-program layanan bimbingan dan konseling. Begitu juga kepala sekolah mengungkapkan bahwa di sekolah tersebut sangat dibutuhkan guru bimbingan konseling karena sebagai seseorang yang membimbing siswa yang bermasalah, serta kepala sekolah memberikan dukungan terhadap program apa yang dijalankan guru bimbingan konseling serta memberikan masukan serta arahan terhadap semua program agar terlaksana dengan baik.

2. Pelaksanaan Konferensi Kasus yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap atau bimbingan konseling untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan,yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudian dan komitmen bagi terentaskannya permasalahannya siswa, memang tidak semua masalah yang dihadapi siswa harus dilakukan konferensi kasus. Tetapi untuk masalah-masalah yang tergolong pelik dan perlu keterlibatan pihak lain tampaknya konferensi kasus sangat penting untuk dilaksanakan. Melalui konferensi kasus,proses penyelesaian masalah siswa, walaupun demikian, pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Artinya, tidak semua pihak bisa disertakan dalam konferensi kasus, hanya mereka yang dianggap memiliki pengaruh dan kepentingan langsung dengan permasalahan siswa yang boleh dilibatkan dalam konferensi kasus. Begitu juga setiap pembicaraan yang muncul dalam konferensi kasus bersifat rahasia dan hanya untuk diketahui oleh para peserta konferensi.

Secara umum konferensi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data secara lebih luas dan akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan kasus (masalah tertentu) dalam rangka pemecahan masalah. Secara khusus tujuan konferensi kasus berkenaan dengan fungsi-fungsi tertentu layanan bimbingan dan konseling. Bberkenaan dengan fungsi pemahaman, semakin lengkap degan akurat data tentang permasalahan yang dibahas, maka akan semakin dipahami secara mendalam permasalahan itu oleh konselor dan pihak-pihak lain yang hadir dalam konferensi kasuspemahaman tersebut digunakan untuk menangani permasalahan baik dalam arah pencegahan kemungkinan-kemungkinan terjadi hal-hal yang lebih merugikan (fungsi pencegahan) maupun arah pengentasan masalah yang dialami oleh siswa.

Konferensi kasus dapat ditempuh melalui langkah-langkah yang sesuai seperti yang diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh sebagai berikut :

1. Guru bimbingan konseling/konselor mengundang para peserta konferensi kasus, baik atas insiatif guru, wali kelas atau konselor itu sendiri. mereka yang diundang adalah orang-orang yang memilki pengaruh kuat atas permasalahan dihadapi siswa (konseli) dan mereka yang dipandang memiliki keahlihan tertentu terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa, seperti : orang tua, wali, kepala sekolah, guru tertentu yang memilki kepentingan dengan masalah siswa, wali kelas dan bila perlu dapat menghadirkan ahli dari luar yang berkepentingan dengan masalah siswa, seperti: psikolog, dokter dan ahli lain yang terkait.

2. Pada saat awal pertemuan konferensi kasus,kepala sekolah atau konselor membuka acara pertemuan dengan menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakan konferensi kasus dan permintaan komitmen dari para peserta untuk membantu mengentaskan masalah yang dihadapi siswa, serta menyampaikan pentingnya pemenuhan asas-asas dalam bimbingan dan konseling, khususnya asas kerahasiaan.

3. Guru atau konselor menampilkan dan mendekripsikan permasalahan yang dihadapi siswa. Dalam mendeskripsikan masalah siswa, terlebih dahulu disampaikan tentang hal-hal positif dari siswa, misalkan tentang potensi, sikap dan perilaku positif yang dimiliki siswa, sehingga para peserta bisa melihat hal-hal positif dari siswa yang bersangkutan. Selanjutnya disampaikan berbagai gejala dan permasalahan siswa dan data / informasi lainnya tentang siswa yang sudah terindentifikasi / terinventarisasi serta upaya-upaya pengentasan yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Setelah pemaparan masalah siswa, selanjutnya para peserta lain mendiskusikan dan diminta tanggapan, masukan dan konstribusi persetujuan atau penerimaan tugas dan peran masing-masing dalam rangka pengetahuan / remedial atas masalah yang dihadapi siswa.

5. Setelah berdiskusi atau mungkin juga berdebat maka selanjutnya konferensi menyimpulkan beberapa rekomendasi / keputusan berupa alternatif-alternatif untuk dipertimbangkan oleh konselor, para peserta dan siswa yang bersangkutan untuk mengambil langkah-langkah penting berikutnya dalam rangka pengentasan masalah siswa.

Konferensi kasus dapat dilaksanakan dimana saja di tempat konselor bertugas mempraktikan pelayanan professional di sekolah dan madrasah yang menyangkut siswa atau personil sekolah dan madrasah dan di tempat-tempat lainnya atau dibuat kesepakatan anatara konselor dan peserta serta pihak yang bertanggung jawab atas tempat tertentu. Prinsipnya tempat berlangsungnya konferensi kasus harus nyaman dan kondusif mendukung pelaksanaan konferensi kasus sesuai tuntutan asas-asas siswa.

Pelaksanaan konferensi kasus menempuh tahap-tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan, pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah :
   a. Menetapkan kasus yang akan dibawa ke konferensi
   b. Menyakinkan klien (siswa) tentang pentingnya konferensi kasus
   c. Menetapakan peserta konferensi kasus
   d. Menetapkan waktu atau tempat knoferensi kasus
   e. Menyiapkan kelengkapan bahan atau materi untuk pembahasan dalam konferensi kasus
   f. Menyiapkan kelengkapan administrasi
2. Pelaksanaan, pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:
   a. Mengomunikasikan rencana konferensi kasus kepada para peserta
   b. Menyelenggarakan konferensi kasus yang meliputi kegiatan: membuka pertemuan,menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus, meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus, membahas kasusmenegaskan peran masing-masing peserta dalam

penanganan kasus, menyimpulkan hasil pembahasan dan memantapkan komitmen peserta,danmenutup pertemuan

3. Evaluasi, pada tahap ini hal-hal yang yang dilakukan adalah :
   a. Mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil konferensi kasus sertan komitmen peserta dalam penanganan kasus
   b. Mengevaluasi proses pelaksanaan konferensi kasus
4. Analisis hasil evaluasi, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis (pembahasan) terhadap efektivitas hasil konferensi kasus terhadap penangan kasus.
5. Tidak lanjut, pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah :
   a. Menggunakan hasil analisis untuk melengkapi data dan memperkuat komitemn penanganan kasus
   b. Mempertimbangkan apakah diperlukan konferensi kasus lanjutan.
6. Laporan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah :
   a. Menyusun laporan kegiatan konferensi kasus
   b. Mengoptimalkan laporan kepada pihak-pihak yang terkait dengan kasus yamg telah dibahas
   c. Mendokumentasikan laporan yang telah disusun.

3. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh?

Tidak semua masalah yang dihadapi siswa harus dilakukan konferensi kasus. Tetapi untuk masalah-masalah yang tergolong pelik dan perlu keterlibatan pihak lain tampaknya konferensi kasus sangat penting untuk dilaksanakan.

Melalui konferensi kasus, proses penyelesaian masalah siswa dilakukan tidak hanya mengandalkan pada konselor di sekolah semata, tetapi bisa dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap kompeten dan memiliki kepentingan dengan permasalahan yang dihadapi siswa

Beberapa hal yang perludiperhatikan dalam menyelenggarakan konferensi kasus:

1. Diusahakan sedapat mungkin kegiatan konferensi kasus yang hendak dilaksanakan mendapat persetujuan dari kasus atau siswa yang bersangkutan
2. Siswa yang bersangkutan boleh dihadirkan kalau dipandang perlu, boleh juga tidak, bergantung pada permasalahan dan kondisinya.
3. Diusahakan sedapat mungkin pada saat mendeskripsikan dan mendikusikan masalah siswa tidak menyebut nama siswa yang bersangkutan, tetapi dengan menggunakan kode yang dipahami bersama.
4. Dalam kondisi apa pun, kepentingan siswa harus diletakkan di atas segala kepentingan lainnya.
5. Peserta konferensi kasus menyadari akan tugas dan peran serta batas-batas kewenangan profesionalnya.
6. Keputusan yang diambil dalam konferensi kasus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional dengan tetap tidak melupakan aspek-aspek emosional, terutama hal-hal yang berkenaan dengan orang tua siswa yang bersangkutan
7. Setiap proses dan hasil konferensi kasus dicatat dan diadminsitrasikan.

Hambatan yang harus dihadapi oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh tidak banyak, hanya ada hambatan dari segi komponen atau pihak yang tidak dapat hadir dalam melaksanakan konferensi kasus, seperti orang tua siswa ketika diundang untuk datang kesekolah, mungkin karena memiliki kesibukan lain yang lebih penting mereka tidak bisa untuk dapat hadir, sehingga pelaksanaan konferensi kasus terkadang bisa tertunda.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka yang kesimpulan dalam skripsi ini adalah :

1. Program kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan Kepala Sekolah dalam melaksanakan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh, yaitu kepala sekolah dan guru bimbingan konseling dapat bekerjasama dalam mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan oleh guru Bimbingan dan konseling, menyediakan sarana dan prasarana, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program serta memfasilitasi guru pembimbing/ konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya. Dengan demikian kepala sekolah dengan terbuka membantu agar masalah siswa bisa diatasi dengan memberikan solusi-solusi dan kepala sekolah juga menanggapi dengan baik dan memperbaiki masalah siswa dengan bersama-sama menuju perkembangan yang lebih baik.
2. Pelaksanaan konferensi kasus yang di lakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dilaksanakan berdasarkan satuan kegiatan pendukung atau satuan layanan, didalam satuan kegiatan pendukung tersebut telah dicantumkan topik permasalahan yang akan di bahas, jenis kegiatan, hingga pihak-pihak yang ikut serta dalam penyelenggaraan kegiatan konferensi kasus.

3. Hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh yaitu hambatan dari orang tua siswa yang bersangkutan, sewaktu siswa bermasalah kemudian orang tua di panggil ke sekolah disaat itu orang tua siswa tersebut tidak dapat hadir dengan alasan tertentu. Jadi hal tersebut membuat pelaksanaan konferensi kasus harus ditunda sampai orang tua siswa dapat hadir ke sekolah untung membahas tentang masalah anaknya.

B. Saran - Saran

1. Guru bimbingan dan konseling lebih meningkatkan layanan konferensi kasus lebih baik lagi agar siswa mendapatkan efek jera atas kesalahan yang dilakukannya dan agar siswa lebih terbuka mengenai masalah lain.
2. Kepala sekolah agar kiranya bapak/ ibu lebih bekerjasama dalam segala program yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dan mendukung sepenuhnya atas berjalannya program tersebut.
3. Siswa–siswa yang ikut dalam dalam konferensi kasus hendaknya mengikuti apa yang diarahkan oleh guru bimbingan dan konseling agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.
4. Guru- guru hendaknya memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling agar terciptanya suasana nyaman khususnya bagi siswa dan guru kelas dalam mengajar. Karena tidak ada siswa yang bermasalah karena layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling maka diharapkan adanya kerja sama dengan seluruh tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Syany, 1994.*Sosiologi sistemamatika dan terapan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Akhmad sudrajat. *Konferensi kasus untuk membantu mengatasi masalah siswa*. (Online).*http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/08/08/konferensi-kasus-untuk-membantu-mengatasi-masalah-siswa/.*

Anggota ikapi, 2013. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Binti Maunah, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta : Teras.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Dewa Ketut Sukardi, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta.

Dewa ketut sukardi dan Nila Kusmawati, 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2009. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Bumi aksara.

Endang Ertiati suhesti, 2012. *Bagaimana konselor Sekolah bersikap*, Yokyakarta: Pustaka belajar.

Fuad Hasan, 2005. *Dasar-Dasar kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hadari Nawawi, 1984. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.

John Mc Leod, 2008. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: kencana.

Juwairiyah, 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Alqur'an*, Yogyakarta : Teras.

M.Luddin, 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Citra Pustaka Media Printis.

Mulyasa, 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam : Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik – Holistik*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Prayitno, 2004. *Dasar-Dasar bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, 2004. *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*, padang: Universitas Negeri Padang.

Prayitno, 2004. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling* P.1-P.6, Padang: Universitas Negeri Padang.

Prayitno, dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Samsul Munir Amin, 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*, jakarta: Amzah.

Singgih D. Gunarsa, 2009. *Konseling dan Psikoterpi*, Jakarta: BPK gunung Mulia.

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tohirin, 2011. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo persada.

Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 23 November 2016.

Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 November 2016.

Wawancara dengan siswa pada tanggal 23 November 2016

NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7471/2016

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi n tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputrusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015,Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 21 Juni 2016

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1.Drs. Razali M.Thaib, M.Pd — sebagai Pembimbing Pertama
2.Nurussalami, S.Ag, M.Pd — sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:
Nama : Yusliadi
NIM : 271 222 995
Judul Skripsi : Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Layanan Konferensi Kasus di SMPN 6 Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2016/2017

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan inin.

MENGESAHKAN
Salinan / foto copy ini sesuai dengan aslinya
Tanggal 22 Juli 2016
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar - Raniry

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 Juni 2016
An.Rektor
Pgs. Dekan

Dr. Sri Suyanta, M.Ag.
NIP. 196109261995031003

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan)
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

or : Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 11228 / 2016 Banda Aceh, 15 November 2016

p : -

: Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Banda Aceh

an Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon nya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama	:	Yusliadi
NIM	:	271 222 995
Prodi / Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam
Semester	:	IX
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
Alamat	:	Tungkop, Aceh Besar

uk mengumpulkan data pada.

PN 6 Banda Aceh

lam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

rjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Layanan nferensi Kasus di SMPN 6 Banda Aceh

mikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan ma kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali,S.Pd.I.,MM
NIP. 196907032002121001

BAG.UMUM BAG.UMUM

Kode: 7742

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
JALAN P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TELP/FAX. (0651) 7555136, 7555137
E-mail: disdikporabna@gmail.com Website: http://disdikporabna.com
Kode Pos: 23125

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 074/A.2/7859

TENTANG
PENGUMPULAN DATA PADA SMP NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH

Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniri Banda Aceh Nomor : Un.08 / TU-FTK / TL.00 / 11228 / 2016 Tanggal 15 November 2016 Perihal Izin Pengumpulan Data Skripsi.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : Yusliadi
NIM : 271 222 995
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : S-1
Untuk : Mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

KERJA SAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN KONFERENSI KASUS DI SMPN 6 BANDA ACEH.

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil, Penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 18 November s.d 18 Desember 2016.

Demikianlah surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 18 November 2016
An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA
DAN OLAHRAGA KOTA BANDA ACEH
KABID DIKDASLAN

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

SABRI YS, S.Pd
Pembina
NIP. 19720424 199702 1 001

Tembusan

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BK, KEPALA SEKOLAH, DAN BEBERAPA SISWA/SISWI DI SMP NEGERI 6 BANDA ACEH

1) **Progam Guru BK dan kepala sekolah dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.**

A. Guru BK

1. Bagaimana upaya yang bisa bapak/ibu berikan dalam mengatasi masalah?
2. Bagaimana Kerjasama bapak/ibu dengan kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah siswa?
3. Apakah kepala sekolah memberikan masukan terhadap program bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana bentuk kerjasama bapak/ibu dengan kepala sekolah khususnya dalam melaksanakan konferensi kasus?
5. Bagaimana respon kepala sekolah terhadap layanan konferensi kasus?
6. Bagaimana pelaksanaan konferensi kasus disekolah ini?

B. Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan Bpak/ibu terhadap program bimbingan dan konseling disekolah ini?
2. Apakah ada kerjasama bapak/ibu dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah siswa?
3. Bagaimana kebijakan bapak/ibu terhadap upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konferensi kasus?
4. Apakah bapak/ibu memberikan dukungan terhadap pelaksanaan konferensi kasus disekolah ini?
5. Bagaimana bentuk kerja sama bapak/ibu dengan guru bimbingan konseling khususnya dalam konferensi kasus?

2) **Pelaksanaan Konferensi Kasus yang di lakukan oleh Guru BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh.**

A. Guru BK

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konferensi kasus disekolah ini?

2. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan konferensi kasus dengan siswa?

3. Langkah-langkah apa saja yang Bapak/ibu lakukan dalam melaksankan Konferensi Kasus?

4. Apa saja yang Bapak/ibu lakukan dalam menyelesaikan masalah siswa dengan layanan konferensi kasus

5. Bagaimana hasil yang dicapai melalui layanan konferensi kasus?

B. Siswa

1. Apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa?

2. Apakah guru bimbingan dan konseling pernah menyelesaaikan masalah dengan konferensi kasus?

3. Bagaimana penerapan konferensi kasus yang dilakukan guru bimbingan dan konseling?

4. Apa saja mamfaat yang siswa/siswi rasakan melalui layanan bimbingan konseling Khususnya konferensi kasus?

5. Apakah guru bimbingan dan konseling sering memberikan motivasi ketika siswa/siswi belajar?

3. **Hambatan-Hambatan yang di hadapi oleh guru BK dalam pelaksanaan Konferensi kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.**

1. Apakah ada hambatan yang dialami selama melaksanakan konferensi kasus?

2. Bagaimana cara Bapak/ibu melalui hambatan tersebut?

3. Apa saja hambatan yang Bapak/ibu dapatkan dari pelaksanaan konferensi kasus?

4. Apakah hambatan tersebut datang dari siswa itu sendiri atau dari pihak lain?

5. Faktor apa saja yang dapat menghambat berlangsungnya konferensi kasus?

LEMBARAN OBSERVASI

NO.	PERNYATAAN	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1.	Membuat data siswa yang melaksanakan konferensi kasus		
2.	Mengumpulkan data siswa yang mengalami kesulitan belajar		
3.	Menghubungi kepala sekolah untuk kerjasama konferensi kasus		
4.	Menghubungi orang yang bersangkutan dengan masalah siswa konferensi kasus		
5.	Guru BK memiliki satuan layananan mengenai layanan konferensi kasus dan prosedur pelaaksanaannya.		
6.	Ikut serta dalam konferensi kasus.		
7.	Memberikan arahan kepada siswa		
8.	Memberikan penjelasan tentang masalah yang akan dikonferensi.		
9.	Memberikan kewenangan terhadap kepala sekolah.		
10.	Terdapat hambatan dalam melaksanakan konferensi kasus		
11.	Menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan konferensi kasus		
12.	Menyiapkan kerjasama dengan kepala sekolah dan pihak lain dalam pelaksaan konferensi kasus		
13.	ada pendekatan dalam menangani siswa yang memiliki masalah		

Dokumentasi dengan Guru BK, Kepala Sekolah, dan Siswa

1. **Wawancara dengan Guru BimBingan dan Konseling,**

2. **Wawancara dengan kepala Sekolah,**

3. **Wawancara dengan Siswa,**

FORM-B

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITASISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web :www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PENYERAHAN SOFT COPY
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yusliadi

NIM : 271222995

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam

E-mail : yusliadi.aceh@gmail.com

Dengan ini menyerahkan soft copy dalam CD karya ilmiah saya ke UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul: Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Saya juga memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan Hak tersebut UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih media formatkan, mengelola, mendesiminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain:
secara *fulltext.* ☐

Untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UINAr-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian peryataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 Juli 2018

Mengetahui

Penulis	Pembimbing I	Pembimbing II
(Yusliadi)	(Drs. Razali M. Thaib, M.Pd)	(Nurussalami, M.Pd)

FORM-D

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITASISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web :www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yusliadi

NIM : 271222995

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam

E-mail : yusliadi.aceh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :
☐ Tugas Akhir ☐ KKU Skripsi…☐……☐……

Yang berjudul: Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Konferensi Kasus di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. ☐

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta danatau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UINAr-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian peryataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Juli 2018

Mengetahui

Penulis	Pembimbing I	Pembimbing II
(Yusliadi)	(Drs. Razali M. Thaib, M.Pd)	(Nurussalami, M.Pd)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Yusliadi
2. Nim : 271 222 995
3. Tempat/Tanggal Lahir : Gelumbuk, 10 Oktober 1992
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Gampong Gelumbuk Kec. Kluet Selatan Kab. Aceh Selatan
10. No. HP : 0823 7091 9611
11. Nama Orang Tua
    a. Ayah : M.Yusuf
    b. Ibu : Ramlah
12. Pekerjaan Orang Tua
    a. Ayah : Petani
    b. Ibu : IRT
13. Alamat Orang Tua : Gampong Gelumbuk Kec. Kluet Selatan Kab. Aceh Selatan
14. Riwayat Pendidikan

    a. MIN/SD : SDN Gelumbuk (1999-2005)
    b. MTsN/SMP : SMP N 1 Kluet Utara (2005-2008)
    c. MAN/SMA : SMA N 1 Kluet Selatan (2008-2011)
    d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2012-2017)

Banda Aceh, 01 Agustus 2017

(Yusliadi)